



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

majalah
EMPIRIKA

Volume XII, Nomor 1, 2008

SELAYANG PANDANG TENTANG PENYALURAN KARTU
KOMPENSASI BBM DI KOTA PALEMBANG
Lili Erina

PENYALURAN BERAS UNTUK KELUARGA MISKIN (RASKIN) DI
KOTA PALEMBANG
GatotBudiarto

APLIKASI PENERAPAN *FAMILY-CENTERED CARE* PADA *TODDLER*
DI RUMAH SAKIT
Arie Kusumaningrum

PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA ANAK AUTIS MELALUI
KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
Retna Mahriani

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN KETAHANAN NASIONAL
Ernianovida

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENYELESAIAN STUDI TEPAT WAKTU
Hoirun Nisyak

Penanggung Jawab
Dekan FISIP Unsri

Penyunting Pelaksana
Ermanovida

Penyunting Ahli
Gatot Budiarto
Lili Erina
Nengyanti
Andreas L

**Setting/Editing dan
Administrasi**
Fitri Yanto

Distribusi
Sinta Nola

Alamat Redaksi
Laboratorium Sosial Politik
Lt. 3 Gedung Dekanat
FISIP Unsri Kampus Inderalaya
Jl. Raya Prabumulih Km. 32 OKI,
30662
Telp. 0711-580572

Majalah Enam Bulanan

Majalah Empirik

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsri yang menyajikan tulisan ilmiah tentang masalah-masalah sosial. Budaya dan Politik, baik tulisan ilmiah, ringkasan hasil penelitian, survai, hipotesis dan gagasan orisinal lainnya yang kritis dan aktual. Empirika terutama forum staf pengajar FISIP, tetapi tidak menutup kemungkinan sumbangan tulisan dari luar.

Redaksi dapat meningkatkan dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan tanpa izin tertulis redaksi.

ISSN : 1410-8364

majalah **E**mpirika

Volume XII, Nomor 1, 2008

Daftar Isi

SELAYANG PANDANG TENTANG
PENYALURAN KARTU KOMPENSASI
BBM DI KOTA PALEMBANG

Lili Erina..... 1

PENYALURAN BERAS UNTUK
KELUARGA MISKIN (RASKIN) DI
KOTA PALEMBANG

Gatot Budiarto..... 10

APLIKASI PENERAPAN FAMILY-
CENTERED CARE PADA TODDLER DI
RUMAH SAKIT

Arie Kusumaningrum..... 18

PERAN KELUARGA DALAM
MEMBINA ANAK AUTIS MELALUI
KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Retna Mahriani 30

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DAN KETAHANAN NASIONAL

Ermanovida..... 40

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PENYELESAIAN STUDI TEPAT
WAKTU

Hoirun Nisyak..... 45

strategi nasional dalam lingkup yang lebih luas, yaitu negara.

Melihat fenomena yang ada seperti diatas, terasa agak berlebihan mengharapakan Pendidikan Kewarganegaraan dapat membangun mentalitas generasi muda sebagai wujud dari ketahanan nasional. Karena pembangunan mentalitas manusia seharusnya dibangun secara terus menerus. Bukan hanya satu semester dengan dua SKS dan pada semester satu, setelah itu selesai. Kenyataan yang ada para demonstran yang sering dilakukan oleh mahasiswa secara anarkhis, justru dilakukan para mahasiswa pada saat diatas semester satu. Artinya setelah dia selesai mendapat pengajaran dan pendidikan mata kuliah kewarga negaraan.

Sebagai tindak lanjut mata kuliah ini, maka kegiatan-kegiatan ilmiah sebagai upaya penyegaran secara terus-menerus perlu dilakukan oleh perguruan tinggi. Kegiatan-kegiatan ilmiah perlu dilakukan secara periodik dan terintegrasi antara program studi, jurusan, fakultas maupun universitas.

Kegiatan tersebut dapat saja dilakukan dengan kaitan mata kuliah, seminar, lokakarya atau kunjungan-kunjungan ilmiah. Sehingga muatan mater-materi dalam pendidikan kewarganegaraan dapat terus menerus dihidupkan.

Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan sangat besar peranannya dalam upaya menciptakan ketahanan nasional. Perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan warga negara intelektual yang cerdas dan punya mentalitas yang tangguh.

Pendidikan kewarganeraan dalam pengertian penanaman nilai-nilai penting dalam kewarganegaraan perlu dilakukan secara berkesinambungan. Metode pembelajaran harus dibuat dengan menyenangkan dengan melalui dialog yang kreatif. Sehingga akan muncul generasi yang handal dan punya kemampuan untuk mengubah struktur masyarakat menjadi lebih berbudaya.

Daftar Pustaka

- Rahayu Minto, Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa, PT. Gramedia Jakarta, 2007
- Kaelan dan Zubaidi Ahmad, Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi, Paradigma Yogyakarta, 2007
- Usman Wan dkk. Dan Kaelan, Daya Tahan Bangsa, Program Studi Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta. 2003
- Modul kursus calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), Prof. Dr. Udin. S. Winataputra, MA. Dkk, Dikti, 2008
- Modul I Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Universitas Indonesia, 2007

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENYELESAIAN STUDI TEPAT WAKTU

Oleh: **Hoirun Nisyak**

Abstrak

There are several factors the students complete their studies punctually. The two major factors are the internal and external factors. These two factors support the productivity of the university its self. The internal factors is strongly affected feedback from the students themselves such as motivation, talent, feeling, attitude and maturity.

The external factors affect the students to learn, such as learning facility, teaching quality and service quality.

Keyword : Punctually

Pendahuluan

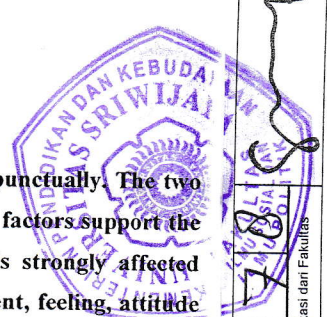
Salah satu faktor penentu dari berhasil tidaknya suatu perguruan tinggi, diantaranya dilihat dari kualitas dan kuantitas lulusan yang dikeluarkannya. Kualitas lulusan adalah kadar atau derajat prestasi yang dicapainya pada saat penyelesaian studinya, dan juga kemampuan serta kecakapannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya setelah bekerja kemudian hari. Sedangkan kuantitas lulusan adalah jumlah lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut sesuai dengan rasio antara mahasiswa yang diterima setiap tahun dengan jumlah lulusan yang dikeluarkan setiap tahunnya atau disebut juga sebagai angka efisiensi. Tinggi rendahnya angka efisiensi mempengaruhi produktifitas suatu perguruan tinggi. salah satu faktor penunjang produktifitas suatu perguruan tinggi adalah banyaknya mahasiswa yang dapat menyelesaikan studinya sesuai

dengan waktu studi yang telah ditentukan. Sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi menggunakan sistem SKS. Jumlah SKS yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 adalah 140-160 SKS, sehingga penyelesaian studi tepat waktu diperkirakan 6-8 semester.

Artikel ini akan mengupas beberapa faktor penentu penyelesaian studi tepat waktu.

Faktor – Faktor Penentu Studi Tepat Waktu

Prestasi yang dicapai seorang mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar diri mahasiswa, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan teori belajar kognitif dinyatakan bahwa perilaku manusia merupakan fungsi organisme dan lingkungannya, dengan kata lain



0	8	0	1	0	6	0	1	0	8	0	2	0	2	7
Kode Fakultas		Kode PS/Bagian		Kode Publikasi		Kode Penulis		Tahun Publikasi		Kode Sumber Tulisan		Nomor urut Publikasi dari Fakultas		

dinyatakan bahwa faktor internal dan eksternal mahasiswa sangat berperan penting dalam perkembangan prestasi mahasiswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, faktor tersebut dapat di tinjau dari dalam dan dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu meliputi: bakat, minat, motif, perasaan, sikap dan kematangan. Sedangkan faktor dari luar diri individu meliputi, tenaga pengajar, lingkungan, teman, keluarga dan proses pembelajaran itu sendiri.

Faktor Internal

faktor internal adalah faktor dapat di tinjau dari dalam diri individu. Faktor dari dalam diri individu meliputi: bakat, minat, motif, perasaan, sikap dan kematangan.

Faktor minat sangat berpengaruh dalam pembelajaran individu. Minat tidak dibawah individu sejak lahir melainkan diperoleh seiring perkembangannya. Penelitian – penelitian di Amerika mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebabnya ialah kurangnya minat dalam belajar (Gie,2002).

Ada beberapa hal yang menyebabkan minat berperan penting dalam proses pembelajaran sekaligus dalam menyelesaikan studi individu adalah dikarenakan:

1. minat melahirkan perhatian yang serta merta.
2. minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
3. minat mencegah gangguan perhatian dari luar.
4. minat memperkuat melekatkannya bahan pelajaran dalam ingatan.
5. minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri (Gie,2002)

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar mahasiswa adalah suatu rasa senang dan adanya perhatian terhadap aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga membantu memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, dalam hal ini pembelajaran pengantar statistika sosial. Untuk itu agar tercapainya tujuan pembelajaran, dalam proses pembelajaran tersebut selain memberikan materi, minat belajar mahasiswa juga harus diumbuhkan, karena tidak semua mahasiswa yang telah memiliki minat terhadap mata ajar yang diberikan.

Selain minat, faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam belajar adalah motivasi. Nasution (2000) menyatakan bahwa dalam bahasa sehari – hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita – cita, keharusan dan kesediaan.

Motivasi adalah daya penggerak tingkah laku manusia. Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal, berdasarkan kekuatannya motivasi internal jauh lebih kuat daripada motivasi eksternal, motivasi internal sifatnya jauh lebih menetap dalam diri individu, sedangkan motivasi eksternal bisa jadi hanya bersifat sementara dan perlunya peranan pihak luar dalam membangkitkannya. Walaupun demikian, motivasi eksternal juga dapat membantu dalam menumbuhkan motivasi internal dalam diri individu atau dengan kata lain dapat juga menguatkan motivasi internal yang telah dimiliki individu. Akan tetapi kenyataan yang dihadapi dilapangan tidak semua mahasiswa telah memiliki motivasi internal dalam belajar, untuk itu perlunya motivasi eksternal untuk menumbuhkan atau menguatkan motivasi internal. Dengan dimilikinya motivasi belajar maka mahasiswa akan:

1. tekun dalam mengerjakan tugas.
2. senang mencapai dan memecahkan masalah.
3. ulet menghadapi kesulitan

4. selalu berusaha menjadi yang terbaik (Nasution,2000)

Minat dan Motivasi mempunyai andil besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, situasi belajar akan lebih bergairah apabila semua mahasiswa memiliki minat dan motivasi yang kuat dalam belajar, mahasiswa akan lebih aktif bahkan proaktif, dampak positif dari semua itu akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar sehingga mutu pembelajaran akan meningkat dan akan berkorelasi langsung terhadap hasil belajar mahasiswa.

Faktor Eksternal

Selain factor internal di atas factor eksternal juga mempunyai andil yang sangat kuat dalam perkembangan prestasi mahasiswa, factor tersebut diantaranya:

- a. fasilitas belajar, baik yang disediakan pihak fakultas maupun yang disediakan secara pribadi. Sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa.
- b. Kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, mencakup proses belajar mengajar dan juga proses pelayanan akademik mahasiswa maupun pelayanan administrative

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan factor eksternal yang sangat berperan penting sebagai penentu penyelesaian studi tepat waktu. Selain sarana dan prasarana dosen sebagai tenaga pengajar mempunyai peranan penting dalam keberhasilan mahasiswa. Dalam kegiatan belajar formal sebagai profesionalis, seorang dosen harus memiliki minimal tiga kemampuan yang esensial yakni, 1) kemampuan merencanakan pembelajaran, 2)

kemampuan melaksanakan pembelajaran, 3) kemampuan menciptakan iklim komunikasi pembelajaran. Ketiga kemampuan disebut "generic essensial" (P3G, 1984:93).

Kemampuan merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sangat berpengaruh dengan hasil belajar mahasiswa. Satu hal yang harus diperhatikan kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi merupakan pendidikan orang dewasa, dimana tujuan dari pendidikan tinggi adalah membentuk pribadi yang kritis, pengamat yang berani memiliki pendapat yang benar namun mungkin berbeda yang seperti kontradiktif dan original, serta yang minat dan motivasi belajarnya tinggi (Conny, RS:1999:26)

Kecenderungan yang ada sekarang ini adalah, dosen merupakan aktor utama, yang tugasnya menyajikan dan menjelaskan, menganalisis serta mempertanggung jawabkan, "body of material" yang harus dibelajarkan. Dosen menuntut perilaku tertentu dengan sikap tertentu, sehingga mengakibatkan mahasiswa dominan pasif. Mendengarkan, membuat catatan tentang penjelasan dosen dalam mengikuti kuliahnya, selanjutnya mengikuti evaluasi dan mendapatkan nilai yang baik. Secara logis terlihat mahasiswa tidak komunikatif dan tidak memiliki keterampilan menyatakan diri.

Salah satu faktor penyebab tidak sesuainya antara harapan pendidikan tinggi dengan kenyataan yang ada sekarang ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan ini adalah model pembelajaran konstruktivisme,

Definisi Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri (glaserfeld dalam panen dkk 2001). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif dan kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas mahasiswa. Mahasiswa membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989).

Menurut konstruktivisme pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari otak seseorang (dosen) ke otak orang lainnya (mahasiswa). Mahasiswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman – pengalaman mereka atau konstruksi yang telah mereka bangun (Lorsbach & Tobin, dalam panen dkk, 2001).

Adanya mahasiswa yang salah menangkap apa yang diajarkan oleh dosen menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan atau paling sedikit diinterpretasikan dan ditransformasikan sendiri oleh mahasiswa.

Secara garis besar, prinsip – prinsip konstruktivisme yang diambil adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh mahasiswa sendiri, baik secara personal maupun sosial, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari dosen ke mahasiswa, kecuali melalui keaktifan mahasiswa itu sendiri untuk menalar, mahasiswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, dimana fungsi dosen hanya sebagai mediator atau fasilitator agar proses konstruksi mahasiswa dapat berjalan dengan lancar.

Pengaruh Konstruktivisme terhadap proses belajar

Konstruktivisme menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif mahasiswa mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan lain – lain. Ada beberapa ciri belajar tersebut:

1. belajar berarti membentuk makna, dimana makna diciptakan sendiri oleh mahasiswa berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Proses konstruksi arti berlangsung terus – menerus dimana masing – masing arti dapat berarti untuk konstruksi arti selanjutnya.
2. belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru
4. proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.
5. hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa dengan dunia fisik dan lingkungan
6. hasil belajar dipengaruhi oleh apa yang telah diketahui oleh mahasiswa: konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang telah dipelajari

Pengaruh Konstruktivisme Terhadap Mahasiswa.

Proses belajar konstruktivisme memusatkan kegiatan pada semua aktivitas mahasiswa, dengan kata lain mahasiswa lah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mahasiswa yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna,

membandingkan dengan apa yang telah diketahui, serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru..

Setiap mahasiswa mempunyai cara yang cocok berdasarkan kemampuannya untuk mengkonstruksikan pengetahuannya yang kadang kadang berbeda dengan temannya yang lain, maka dosen sebagai fasilitator harus menciptakan bermacam - macam situasi dan metode belajar untuk mengimbangi proses belajar mahasiswa..

Dalam mengkonstruksi pengetahuan mahasiswa dapat melakukannya secara personal maupun secara kelompok. kelompok belajar, melalui kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain,serta bersama -sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang dan mendidik mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri dan aktif.

Peranan Dosen Dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Bagi konstruktivisme, pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. pembelajaran berarti partisipasi dosen bersama mahasiswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi pembelajaran adalah bentuk belajar sendiri. (battencourt dalam panen dkk,2001)

Pembelajaran adalah membantu seorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri,

sehingga jika seseorang mempunyai cara berpikir yang baik, berarti cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain.

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar mahasiswa berjalan dengan baik, yaitu dengan:

1. menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa bertanggung jawab.
2. menyediakan atau memberikan kegiatan - kegiatan yang merangsang keingintahuan mahasiswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikannya dalam ide ilmiah mereka (watts&pope dalam panen dkk, 2001)
3. memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikirin mahasiswa berjalan atau tidak. dosen menunjukan dan mempertanyakan apakah pengetahuan mahasiswa dapat diberlakukan untuk mnghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Agar pembelajaran konstruktivisme dapat berjalan secara optimal beberapa hal yang harus diperhatikan oleh dosen sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

1. dosen perlu banyak berinteraksi dengan mahasiswa untuk lebih mengerti hal - hal yang sudah diketahui mahasiswa.
2. tujuan apa yang akan dibuat dikelas sebaiknya sebaiknya dibicarakan bersama sehingga mahasiswa sungguh terlibat.
3. dosen perlu mengerti pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
4. aktif berinteraksi dengan mahasiswa

5. dosen perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan mengeti dan menghargai pemikiran mahasiswa.

Perbedaan Pembelajaran Tradisional Dengan Pembelajaran Konstruktivisme

Terdapat beberapa point perbedaan dalam kegiatan pembelajaran tradisional dibandingkan dengan pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

Pembelajaran tradisional	Pembelajaran konstruktivisme
Kurikulum harus diikuti sampai habis	Pertanyaan mahasiswa dan konstruksi jawaban mahasiswa adalah penting
Kegiatan pembelajaran hanya berdasarkan buku teks yang sudah ditentukan	Kegiatan pembelajaran berlandaskan beragam sumber informasi
Mahasiswa dilihat sebagai ember kosong tempat ditumpakkannya semua pengetahuan dari dosen	Mahasiswa dilihat sebagai pemikir yang mampu menghasilkan teori - teori tentang dunia dan kehidupan
Terjadi proses transfer ilmu pengetahuan dari dosen ke mahasiswa	Dosen menjadi fasilitator dan mediator dalam proses belajar mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki kecerdasan berfikir dalam mengkonstruksi ilmu
Dosen selalu mencari jawaban yang benar untuk	Dosen mencoba mengerti persepsi mahasiswa agar

memvalidasi proses belajar mahasiswa	dapat melihat pola pikir mahasiswa dan apa yang sudah diperoleh mahasiswa untuk pembelajaran selanjutnya
Penilaian terhadap proses belajar mahasiswa merupakan bagian terpisah dari pembelajaran, dan dilakukan hampir selalu dalam bentuk tes/ ujian	Penilaian terhadap proses belajar mahasiswa merupakan bagian integral dalam pembelajaran, dilakukan melalui observasi dosen terhadap hasil kerja mahasiswa, melalui pameran karya mahasiswa, dan portofolio
Mahasiswa harus selalu bekerja sendiri	Lebih banyak belajar dalam kelompok

Strategi Pembelajaran Konstruktivisme

Filsafat konstruktivisme menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan nama *student - centered learning* belajar yang berorientasi pada mahasiswa. beberapa strategi pembelajaran konstruktivisme atau *student - centered learning strategies* adalah:

1. belajar aktif
belajar aktif adalah dimana mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. prinsip belajar aktif adalah *learning by doing*.
2. belajar mandiri
belajar mandiri adalah usaha individu mahasiswa yang otonomi untuk mencapai kompetensi akademis, tanpa banyak

tergantung pada pihak lain untuk mencapai tujuan belajarnya

3. belajar kooperatif dan kolaboratif mahasiswa belajar secara berkelompok dan berkolaborasi membangun suatu pengetahuan

4. *generatif learning*

generatif learning adalah model belajar yang mengharapkan mahasiswa dapat "to generate" menghasilkan sendiri makna dari informasi yang diperolehnya.

5. model belajar kognitif (*problem based learning*)

model pembelajaran ini berfokus pada suatu masalah (nyata atau simulasi) kepada mahasiswa, mahasiswa diminta mencari pemecahan masalah tersebut melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu.

Pelayanan Akademik dan Pelayanan Administrasi

Faktor penunjang yang sangat berarti juga yaitu pelayanan akademik, pelayanan akademik meliputi pembimbingan skripsi, pembimbingan

akademik dll. Sedangkan pelayanan administrasi menyangkut semua kegiatan administrasi baik itu masalah kemahasiswaan, pengajaran, perpustakaan dll. Terpuaskannya semua kebutuhan yang diharapkan mahasiswa yang didukung oleh semua pihak pelayanan sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar dan akan berkorelasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Simpulan

Penyelesaian studi tepat waktu mempunyai banyak sekali manfaat, selain dapat meningkatkan daya tampung universitas, juga dapat meningkatkan mutu universitas, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyelesaian studi tepat waktu, secara garis besar yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, faktor tersebut meliputi bakat, minat, motif, perasaan, sikap dan kematangan. Sedangkan eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, diantaranya menyangkut, fasilitas belajar, kualitas pembelajaran dan kualitas pelayanan.

Daftar Pustaka

Bloom, Benyamin, **Human Characteristic and School Learning**,

McGraw- Hill Book Company, New York, 1976

C. Semiawan Sony. **Pendidikan Tinggi (Peningkatan Kemampuan Manusia**

Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin). DIKTI, Jakarta, 2001

Handoko, Martin. **Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku**. Kanisus, Jogjakarta, 1992

Nasution, S. **Didaktik Azas – Azas Mengajar**, Bumi Aksara, Jakarta, 2000

Pannen, Paulina dkk, **Konstruktivisme Dalam Pembelajaran**. DIKTI, Jakarta, 2001

Slameto. **Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya**, Rineka Cipta, Jakarta 1991

Winkel. W.S. **Psikologi Pengajaran**. PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1996